

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Palopo merupakan salah satu wilayah Kedatuan Luwu atau Kerajaan Luwu dan menjadi lokasi di mana kerajaan Luwu tersebut berada. Kedatuan Luwu adalah kerajaan islam tertua di Sulawesi Selatan. Kedatuan Luwu ini diperkirakan berdiri sejak abad ke-VII berdasarkan naskah I Lagaligo. Naskah I Lagaligo atau juga disebut Sureq I Lagaligo merupakan sebuah karya sastra Bugis kuno/kitab sakral yang berbentuk epik mitologi dan dianggap sebagai karya sastra terpanjang di dunia yang telah diakui oleh UNESCO.

Sebagai sebuah kerajaan tertua di Sulawesi Selatan, Kedatuan Luwu memiliki bahasa pengantar dan bahasa sehari-hari yaitu bahasa Tae'. Bahasa Tae' tersebut merupakan bahasa daerah yang juga merupakan aset dan identitas bangsa Indonesia. Bahasa daerah yang merupakan aset bangsa ini dari tahun ke tahun banyak yang di ambang kepunahan bahkan sudah ada diantaranya yang telah punah. Menurut Dadang Sunendar, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan akan ada kemungkinan segera punahnya 139 bahasa etnis/daerah di Indonesia (The Jakarta Post, 2016). Punahnya bahasa daerah tersebut dikarenakan tidak adanya penutur yang menggunakan bahasa tersebut.

Kepunahan suatu bahasa akan sangat berdampak pada aset dan kebudayaan nasional yang ada di Indonesia ini. Indonesia memiliki banyak bahasa daerah yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Dengan banyaknya bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia menunjukan bahwa bangsa kita memang memiliki aset dan kebudayaan yang melimpah yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Kepunahan bahasa daerah sangat terkait dengan pemertahanan dan sikap

Rusdiansyah, 2018

PERGESERAN BAHASA TAE' PADA MASYARAKAT DI KOTA PALOPO SULAWESI SELATAN: STUDI TENTANG SIKAP DAN VITALITAS BAHASA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat penutur terhadap bahasa daerah yang mereka miliki. Menurut Grimes (2005) bahwa ada 6.912 bahasa yang digunakan oleh masyarakat dunia. Dan diperkirakan bahwa hanya akan tersisa 600 bahasa di muka bumi ini (Bathula and Kuncha, 2004). Serta dari laporan UNESCO disebutkan bahwa setiap tahun ada sepuluh bahasa yang mati.

Bahasa Tae' merupakan bahasa daerah yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat yang ada di wilayah Tana Luwu. Sebagai pusat Kedatuan atau Kerajaan Luwu, kota Palopo seyogyanya menjadi pusat di mana bahasa Tae' ini digunakan dalam kegiatan sehari-hari dalam berbagai ranah kehidupan, baik itu dalam ranah keluarga, ketetanggaaan, pasar, keagamaan, pendidikan, maupun kehidupan sosial lainnya. Namun, hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi yang terjadi saat ini, dimana penggunaan bahasa Tae' di Palopo tersebut bisa dikatakan barang langka karena bahasa sehari-hari yang digunakan telah beralih ke bahasa Indonesia.

Menurut Zulfiqar Rapang (Kompasiana.com, 2016) seorang pegiat literasi di Sureq Institut di Palopo, bahasa Tae' sekarang ini telah sekarat dan berada di ambang kepunahan. Terjadinya keadaan tersebut dikarenakan bahasa Tae' jarang digunakan oleh generasi muda. Para orang tua tidak lagi mewariskan bahasa Tae' kepada anaknya. Pembiasaan menggunakan bahasa Tae' di kalangan anak-anak sudah tidak dilakukan. Mereka telah terdoktrin untuk menggunakan bahasa yang lebih modern yakni bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa sebagai media dalam memberikan informasi ataupun himbauan kepada masyarakat kota Palopo, seperti pada papan informasi, spanduk himbauan, ataupun baliho yang dapat ditemukan berbagai tempat di kota Palopo seutuhnya menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa dianggap memiliki vitalitas (daya hidup, tingkat kesehatan) jika bahasa itu sungguh-sungguh digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat penuturnya (Grenoble and Whaley, 2006). Bahasa yang masih digunakan oleh semua tingkatan umur dianggap memiliki tingkat vitalitas yang aman. Keberlangsungan hidup bahasa Tae' merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Tana Luwu termasuk kota Palopo. Keberlangsungan hidup tersebut dapat dilihat dari vitalitas bahasa Tae'. Hal ini menjadi tolok ukur yang dapat

dijadikan patokan untuk menentukan daya hidup bahasa Tae', apakah bahasa Tae' masih dalam keadaan aman, rentan, terancam atau bahkan di ambang kepunahan. Sehingga masyarakat dan pemerintah dapat melakukan tindakan pencegahan ataupun revitalisasi jika bahasa Tae' tersebut terindikasi rentan akan kepunahan.

Sikap bahasa yang tinggi atau positif akan berpengaruh pada penggunaan bahasa yang juga tinggi. Menurut Garvin dan Mathiot (1968) bahwa sikap positif adalah sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur dimana dia berada). Tingginya sikap dan penggunaan bahasa tersebut akan membuat bahasa memiliki vitalitas yang aman.

Pemertahanan bahasa Tae' di Palopo menyangkut sikap masyarakat terhadap bahasa Tae' tersebut. Masyarakat di Palopo juga telah menjadi masyarakat yang bilingual atau multilingual. Ada beberapa bahasa yang secara umum digunakan oleh masyarakat kota Palopo seperti bahasa Indonesia, bahasa Tae'/Luwu, bahasa Bugis, dan juga bahasa Toraja. Keberadaan beberapa bahasa tersebut menyebabkan adanya sikap bahasa masyarakat dalam memilih bahasa yang akan mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari terlebih lagi dalam ranah keluarga.

Ranah keluarga merupakan ranah yang tingkat penggunaan bahasa daerahnya tinggi dibanding dengan ranah yang lain. Ranah keluarga merupakan ranah tempat terjadinya interaksi antara anggota inti keluarga maupun dengan keluarga lainnya, yang penggunaan bahasanya menggunakan bahasa daerah agar komunikasinya lebih akrab yang memberikan pengaruh secara psikologis. Selain itu, ranah keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang dapat menggambarkan potret kelompok masyarakat yang sebenarnya dalam penggunaan bahasa (Syarifudin, 2006).

Bahasa Tae' yang seharusnya menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Palopo telah tergantikan dengan bahasa lain. Dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai lingkup kehidupan di wilayah Palopo, bahasa yang dominan digunakan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis.

Walaupun telah ada beberapa penelitian tentang bahasa Tae', namun masih belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang sikap bahasa dan

penggunaan bahasa Tae' di kota Palopo. Penelitian yang sudah ada tersebut hanya mengkaji tentang morfosintaksis bahasa Tae' (Idawati *et al.*, 2016), analisis pragmatik (Magfirah Thayyib, 2014), analisis etnografi yang membahas tentang pesan dan fungsi ungkapan bahasa Tae' (Harisah, 2014), serta Preposisi dan Konjungsi dalam Bahasa Tae' (Jusmianti Garing, 2016). Walaupun demikian, ada beberapa penelitian yang mendukung bahwa memang penggunaan bahasa Tae' sebagai bahasa ibu atau bahasa lokal Tana Luwu dalam hal ini kota Palopo telah mengalami pergeseran. Jumharia Djamereng (2016) mengungkapkan tentang pengaruh sikap dan peran orang tua terhadap pergeseran bahasa luwu di kalangan anak-anak pada masyarakat luwu kota Palopo, dimana penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan anak-anak sekolah mulai bergeser. Penggunaan bahasa daerah sudah mulai berkurang karena orang tua mereka tidak lagi mengajari atau menggunakan bahasa daerah apabila berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Masih terkait tentang itu, Rusdiansyah (2017) dalam penelitiannya tentang bahasa daerah dan pendidikan; vitalitas bahasa Tae' di sekolah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan sekolah sangat didominasi oleh bahasa Indonesia karena mengikuti peraturan yang ada, walaupun dalam peraturan tersebut juga ada yang mengatakan bahwa bahasa daerah bisa digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan. Fenomena tersebut menyebabkan penggunaannya bahasa Tae' di kalangan anak sekolah sedikit demi sedikit mulai digeser oleh bahasa yang dominan yakni bahasa Indonesia.

Melihat penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini lebih fokus pada pergeseran bahasa Tae' yang dikaji berdasarkan sikap bahasa, penggunaan bahasa, serta vitalitas terhadap bahasa Tae' pada ranah keluarga dan lingkungan tetangga di wilayah kota Palopo. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pergeseran bahasa Tae' di kota Palopo sebagai wilayah Kedatuan atau kerajaan Luwu, sehingga kedepannya ada upaya dalam mempertahankan bahasa Tae' sebagai identitas masyarakat Tana Luwu. Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan melihat bahasa dominan yang digunakan oleh masyarakat kota Palopo sebagai salah satu wilayah Tana Luwu yang beridentitaskan bahasa Tae' sebagai bahasa ibu.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa rumusan pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana sikap bahasa masyarakat Palopo terhadap bahasa Tae' dan bahasa Indonesia?
2. Bagaimana penggunaan bahasa Tae' dalam masyarakat Palopo dalam ranah keluarga dan lingkungan tetangga serta faktor penggunaannya?
3. Bagaimana vitalitas bahasa Tae' di kota Palopo berdasarkan tolok ukur penilaian bahasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat Palopo terhadap bahasa Tae' dan bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang penggunaan bahasa Tae' di masyarakat kota Palopo dalam ranah keluarga dan lingkungan tetangga serta faktor penggunaannya.
3. Untuk mengetahui vitalitas bahasa Tae' di kota Palopo berdasarkan tolok ukur penilaian bahasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dua manfaat dari penelitian ini, yaitu secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan penjelasan bahwa sikap bahasa masyarakat tidak selalu berpengaruh pada penggunaan bahasanya. Dalam hal ini sikap bahasa yang positif, tidak sejalan dengan penggunaan bahasa yang tinggi atau positif, tetapi penggunaan bahasanya rendah atau negatif. Penggunaan bahasa yang rendah akan membuat vitalitas bahasa rentan akan kepunahan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan mampu menambah kajian-kajian atau penelitian terkait dengan bidang kebahasaan atau lebih khususnya lagi pada kajian sosiolinguistik. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan menjadi acuan referensi bagi mahasiswa yang

tertarik mengkaji tentang pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, vitalitas bahasa serta sikap bahasa yang menentukan pergeseran ataupun pemertahanan bahasa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan fenomena kebahasaan dalam hal ini penggunaan bahasa daerah dalam masyarakat Palopo sebagai bagian dari Tana Luwu dan merupakan pusat Keadatuan Luwu. Fenomena yang dimaksud di sini terkait vitalitas bahasa Tae' yang berada di zona rentan akan kepunahan, sehingga perlu upaya untuk melestarikannya. Oleh sebab itu, diharapkan pemerintah maupun masyarakat dapat saling membantu dalam upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa Tae' tersebut sebagai identitas masyarakat di Tana Luwu.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian tentang bahasa Tae' berhubungan erat dengan penggunaan bahasa Tae' tersebut. Penggunaan bahasa memiliki ranah yang sangat luas, sehingga peneliti membatasi ranah tersebut pada ranah keluarga dan ketetanggaan. Pada ranah keluarga, penggunaan bahasa tertuju pada penggunaan bahasa sebagai orang tua dan sebagai anak.

1.6 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

1. Pemertahanan yaitu berhubungan dengan sikap masyarakat Palopo untuk tetap menggunakan bahasa Tae' dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pergeseran bahasa merupakan suatu masalah penggunaan bahasa oleh masyarakat Palopo, dimana masyarakat tersebut lebih memilih menggunakan bahasa lain dibanding menggunakan bahasa Tae'.
3. Sikap bahasa merupakan bentuk kepercayaan, pandangan maupun penilaian (positif atau negatif) terhadap bahasa Tae' oleh masyarakat penutur.
4. Bahasa Tae' merupakan bahasa ibu masyarakat di Tana Luwu (kota Palopo, kabupaten Luwu, kabupaten Luwu Timur, dan kabupaten Luwu Utara) yang digunakan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Vitalitas bahasa merupakan tolok ukur pemertahanan sebuah bahasa dengan mengukur penggunaan bahasa dengan menggunakan sembilan faktor penilaian berdasarkan klasifikasi dari UNESCO (2003). Selain itu, juga digunakan untuk menentukan kemungkinan apakah bahasa Tae' akan berlanjut di masa depan, dan juga karena bisa digunakan untuk melihat kemungkinan usaha-usaha pengembangan bahasa yang berkelanjutan.